

MENCAPAI KESELAMATAN DENGAN PERLINDUNGAN DEWA DAN RAJAH: KAJIAN ILUSTRASI LONTAR MERAPI MERBABU (9 L 197)

Ghis Nggar Dwiadmojo

Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi: ghisnggar@uny.ac.id

ABSTRACT

Research on aspects of the manuscript, including the illustrations, has been carried out by many researchers. This is important because it is considered to be able to reveal the contents of a text more thoroughly. The manuscript with code 9 L 197, a collection of the National Library of Indonesia, is one of the lontar manuscripts originating from the Merapi Merbabu scriptoria, which has many illustrations. The purpose of this research is to describe and reveal the meaning of the illustrations in manuscript 9 L 197 based on reading the supporting text. The approach used is the philological and image-semiological approach of Roland Barthes. The results of the study show that the text in manuscript 9 L 197 was copied using the Buda script and Javanese language. The texts in this manuscript are *Pagrahanan*, *Palilindon*, and *Rĕspatikalpa*. This manuscript contains 89 illustrations. Based on their shape, these 89 illustrations can be classified into four groups: illustrations in the form of humans (I), illustrations in the form of animals (II), illustrations in the form of mythological creatures (III), and illustrations in the form of inanimate objects (IV). Based on the reading of the supporting texts, except for subgroup Ic, it can be concluded that the purpose of the illustrations in this manuscript is to achieve salvation. The salvation includes being loved, surviving from wild animals, surviving from fights, surviving from crop failure due to pests, surviving from disease, surviving from unsold trade, surviving from love spells, surviving by worshiping Brahma and Vishnu, salvation on food and housing, and salvation related to the kecubung plant (*Datura metel*) and betel leaf (*Piper betle* linn).

Keywords: *Illustration; Rajah; Salvation; Lontar; Merapi-Merbabu*

ABSTRAK

Penelitian aspek pernaskahan, termasuk ilustrasi di dalamnya, telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Hal ini penting dilakukan karena dianggap dapat mengungkapkan kandungan suatu naskah secara lebih menyeluruh. Naskah dengan kode 9 L 197, koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, merupakan salah satu naskah lontar yang berasal dari skriptoria Merapi Merbabu yang memiliki banyak gambar ilustrasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan makna ilustrasi di dalam naskah 9 L 197 berdasarkan pembacaan teks pendukungnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filologi dan semiologi imaji Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks di dalam naskah 9 L 197 disalin menggunakan Aksara Buḍa dan berbahasa Jawa. Isi teks dalam naskah ini meliputi *Pagrahanan*, *Palilindon*, dan *Rĕspatikalpa*. Pada naskah ini terdapat 89 gambar ilustrasi. Berdasarkan bentuknya, 89 ilustrasi ini dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu ilustrasi yang berbentuk manusia (I), ilustrasi yang berbentuk binatang (II), ilustrasi yang berbentuk makhluk mitologis (III), dan ilustrasi yang berbentuk benda mati (IV). Berdasarkan pembacaan teks pendukungnya, kecuali subkelompok Ic, dapat disimpulkan bahwa maksud penggambaran ilustrasi dalam naskah ini bertujuan untuk mencapai keselamatan. Keselamatan meliputi dikasihi, selamat dari binatang buas, selamat dari pertengkar, selamat dari gagal panen karena hama, selamat dari penyakit, selamat dari dagangan yang tidak laku, selamat dari guna-guna cinta, selamat dari karena bisa tidak terlihat, selamat karena hal-hal gaib akhirnya terlihat, selamat atas perlindungan Brahma dan Wisnu, selamat dalam hal makanan dan rumah, keselamatan berkaitan dengan kecubung dan sirih.

Kata Kunci: *Ilustrasi; Rajah; Keselamatan; Lontar; Merapi-Merbabu*

1. PENDAHULUAN

Rogobelah (dahulu Hargabelah), Kedakan, Wonosegoro, Wonolelo, Tajuk, dan Klero merupakan nama-nama desa di sekitar Merapi Merbabu yang teridentifikasi sebagai tempat penulisan atau penyalinan naskah kuno Jawa. Sanggar (tempat) penulisan dan penyalinan naskah disebut juga dengan skriptorium (Pudjiastuti, dkk. 2018, 99). Bentuk jamak skriptorium adalah skriptoria. Dikarenakan terdapat banyak skriptorium di Merapi Merbabu, maka dapat dikatakan bahwa lingkungan ini merupakan salah satu skriptoria naskah kuno Jawa. Istilah skriptoria merujuk pada tempat di mana naskah-naskah kuno disalin (Ekowati & Dwiadmojo 2021, 143).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, Bab 1 Pasal 1 nomor 4, “Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.” Berdasarkan informasi di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud naskah kuno harus memenuhi setidaknya dua syarat yaitu tulisan tangan manusia dan berumur minimal 50 tahun. Istilah naskah kuno Jawa merujuk pada tulisan tangan yang berumur sedikitnya 50 tahun dan teksnya berbahasa Jawa.

Penelitian ilustrasi dalam naskah kuno Jawa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya adalah penelitian Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman oleh Saktimulya (2016), Ilustrasi *Serat Sindujoyo* oleh Mashuri (2017), Ilustrasi Konsep *Astabrata* dalam Naskah Pakualaman oleh Marwati (2022), Makna Visual dalam Ilustrasi Naskah *Sajarah Banten* oleh Ramadina dkk. (2021), Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900-an oleh Damayanti & Suadi (2007), Rubrikasi dalam Naskah *Sĕrat Rama* (PB A.243/L291) Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta oleh Sadewa (2019), dan masih banyak lagi yang lain. Penelitian-penelitian ini dirasa perlu karena dapat mengungkap secara lebih menyeluruh dan komprehensif suatu objek kaji filologi. Di mana objek kaji filologi tidak hanya aspek teksnya tetapi juga aspek naskahnya (Baroroh-Baried dkk. 1985, 3-4).

Naskah-naskah kuno yang disalin di skriptoria Merapi Merbabu menarik perhatian berbagai kalangan sejak penerbitan katalog naskah kuno Merapi-Merbabu oleh Setyawati dkk. (2002). Pentingnya koleksi ini di antaranya karena mengungkapkan sejarah kesusastraan Jawa yang semula diduga “*missing link*” atau hilang (de Casparis 1975). Kehilangan atau *missing link* ini sejalan dengan pendapat Florida (2003) yang mengungkapkan bahwa pernah terjadi era kegelapan dalam sejarah kesusastran Jawa di mana para pujangga berhenti melakukan kegiatan penyalinan naskah. Pada saat Yasadipura I dari Kraton Kartasura kembali melakukan penyalinan teks-teks kuno, maka era kegelapan itu berakhir dan kesusastraan Jawa resmi memasuki era kebangkitan kembali atau *renaisans*. Naskah-naskah Merapi Merbabu memiliki peranan penting dalam mengisi era kegelapan atau *missing link* tersebut.

Setyawati (2010, 82) menjelaskan bahwa penulisan naskah-naskah Merapi-Merbabu berkisar antara abad 16 sampai 18. Isi teks dalam naskah-naskah Merapi-Merbabu antara lain *kakawin*, *suluk*, *mantra*, *primbon*, obat-obatan, pengobatan, dll. (Setyawati 2010, 83). Beragamnya isi teks di lingkungan Merapi-Merbabu ini memunculkan hipotesis yang mengatakan bahwa di lingkungan tersebut terdapat sebuah pusat studi atau padepokan (Wiryamartana 1993, 507). Hipotesis ini diperkuat oleh laporan perjalanan Bujangga

Manik melintasi Jawa yang mengatakan bahwa Gunung Damalung (nama kuno Gunung Merbabu) merupakan salah satu pusat studi (Noorduyn 1928, 416).

Lontar-lontar yang berasal dari Merapi Merbabu, yang banyak disalin ke dalam Aksara Buda, telah diteliti oleh beberapa ahli. Penelitian terkait naskah-naskah Merapi Merbabu yang telah dilakukan di antaranya adalah *Arjunawiwāha* oleh Wiryamartana (1990), “*Kakawin*” *Sena* oleh Restinaningsih (2011), *Gita Sinangsaya* oleh Kriswanto (2012), *Putru Kalēpasan* oleh Suparta (2016), *Sakala Dihyang* oleh Agusta (2018), *Uttaraśabda* oleh Kurniawan (2019), *Kakawin Dharmasūnya* oleh Sumiwi (2019), *Dharmawarsa* oleh Anjani (2019), *Palilindon* oleh Dwiadmojo (2020), dan *Candrakirana* oleh Aminullah (2021). Selain penelitian-penelitian di atas, masih banyak penelitian naskah Merapi Merbabu lain yang telah atau sedang dilaksanakan.

Penelitian ini mengungkap berbagai macam bentuk ilustrasi dalam satu naskah Merapi Merbabu yaitu naskah dengan nomor kodex 9 L 197. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap pemaknaan atas ilustrasi tersebut berdasarkan teks pendukungnya yang tersedia. Naskah dengan nomor 197 ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, di dalam peti nomor 9. Rol mikrofilm naskah ini sudah hilang.

Akses digital naskah 9 L 197 ini dapat diakses melalui laman <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/1562160>. Meskipun tersedia versi digitalnya, yang dapat diakses secara online, namun pada Bulan Maret 2023 peneliti berkesempatan meninjau langsung naskah dengan nomor kodex 9 L 197 di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta Pusat. Hal ini bertujuan untuk mencermati bagian-bagian yang belum jelas pada versi digital naskah ini yang menyebabkan keraguan atas pembacaannya. Dengan kata lain teks di dalam naskah ini dibaca berulang-ulang. Pembacaan berulang-ulang merupakan bagian dari validitas analisis data.

2. METODE

Pendekatan filologi digunakan untuk mempelajari data-data berupa naskah berkodeks 9 L 197 dan teks-teks yang terdapat di dalamnya. Khususnya, pendekatan ini digunakan untuk memahami teks penjelas ilustrasi yang ada di dalam naskah ini. Semiologi imaji Roland Barthes (1915-1980) digunakan untuk menganalisis ilustrasinya. Teks-teks lain yang tidak berhubungan langsung dengan ilustrasi tidak disajikan secara penuh dalam makalah ini. Dengan kata lain, hanya teks-teks yang berhubungan dengan ilustrasi yang dikaji secara mendalam dan dijadikan sumber pemaknaan ilustrasi dalam naskah ini. Hal itu karena analisis ilustrasi tidak dapat dilepaskan dari teks tertulisnya yang sudah mengalami proses penyuntingan (Mashuri 2017, 105).

Barthes (2010, 12) dalam Mashuri (2017, 107) menjelaskan bahwa dalam ranah denotatif, gambar selalu merupakan pesan yang dikodekan. Untuk ilustrasi tradisional terdapat sebuah kerangka konseptual bahwa “pada ilustrasi-ilustrasi tradisional, imaji berfungsi sebagai pengurai atau penerjemah teks (pesan dasar) yang konotatif (tersembunyi) sehingga menjadi denotatif (terungkap)”. Barthes (2010, 41-42) menawarkan pembongkaran tiga lapisan makna, yaitu lapisan informasional, lapisan simbolis, dan lapisan makna ketiga atau biasa disebut juga sebagai baca-tafsir imaji.

Langkah penelitian pertama dilakukan dengan mencermati semua ilustrasi dan teks dalam naskah 9 L 197. Hal ini dilakukan untuk mengungkap lapisan informasional. Langkah kedua adalah penomoran pada ilustrasi-ilustrasi yang terdapat di dalam naskah, berurutan mulai lempir pertama hingga terakhir. Langkah ketiga adalah pengklasifikasian

ilustrasi berdasarkan bentuknya. Langkah ini dilakukan untuk mengungkap lapisan simbolis karena ilustrasi merupakan simbol. Langkah keempat yaitu melakukan interpretasi makna ilustrasi berdasarkan pembacaan teks pendukungnya. Langkah ini dilakukan untuk mengungkap lapisan makna. Langkah terakhir merumuskan makna interpretasi ilustrasi ke dalam sebuah kesimpulan. Dengan demikian, lapisan informasional, lapisan simbolis, dan lapisan makna ilustrasi-ilustrasi ini dapat terungkap.

Beberapa teks pendukung yang berkaitan dengan ilustrasi dalam naskah ini cenderung sulit difahami. Hal ini kemungkinan karena beberapa teks berfungsi sebagai mantra yang memang sulit untuk diterjemahkan. Misalnya pada ilustrasi nomor 21 dengan teks pendukung yang berbunyi *bowoñ kiñ tajan· hisis· karitin· bubun·, ma, hra hra hra hra hra*. Bagian teks yang berbunyi *hra hra hra hra hra* tidak dapat diterjemahkan. Meskipun demikian, dalam teks tersebut terdapat beberapa kata yang menjadi petunjuk fungsi ilustrasi tersebut yaitu *bowoñ* 'luka', *tajan·* 'tangan', *bubun·* 'ubun-ubun'. Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa ilustrasi nomor 21 ini berfungsi sebagai sarana pengobatan. Sementara teks yang berbunyi *hra hra hra hra hra* kemungkinan adalah mantra yang dirapal pada saat penggunaan gambar rajah yang bersangkutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah 9 L 197

Naskah dengan nomor kodex 9 L 197 ini terdiri atas 33 lempir dan beberapa potongan lempir yang tidak utuh serta diapit dengan pengapit yang terbuat dari bambu. Satu lempir terdiri atas sisi *recto* (depan) dan sisi *verso* (belakang). Keseluruhan teks disalin ke dalam Bahasa Jawa menggunakan Aksara Buḍa. Teks dalam naskah ini berbentuk prosa. Ukuran lempir naskah ini bervariasi yaitu 43,3 x 3,5 cm; 43,2 x 3,5 cm; 38,2 x 3,5 cm; dan 43 x 3,5 cm (Setyawati, dkk. 2002, 140). Perbedaan ukuran lempir-lempir lontar ini melatarbelakangi Setyawati, dkk. (2002, 140-142) membagi satu kumpulan naskah ini menjadi beberapa bagian.



Gambar 1. Contoh lempir 1 sisi *verso* naskah 9 L 197

Sumber: Naskah 9 L 197 koleksi Perpustakaan RI

Gambar 1 di atas merupakan contoh lempir 1 sisi *verso* naskah 9 L 197. Seperti halnya sistem aksara Jawa Kuna dan Jawa Baru, sistem aksara Buḍa juga memiliki bentuk dasar dan pasangan serta memiliki atribut-atribut bunyi lain.

Berdasarkan penelusuran informasi penanggalan yang terdapat di dalam katalog yang disusun oleh Setyawati, dkk. (2002) dapat dijelaskan bahwa naskah-naskah Merapi Merbabu disalin antara 1443 hingga 1673 (Kurniawan 2017, 13). Angka tahun ini jika dikonversi ke masehi adalah 1521 dan 1751 atau abad ke-XVI dan abad ke-XVIII. Dengan kata lain, naskah 9 L 197 ini juga disalin pada rentang waktu tersebut. Ketiadaan kolofon dan petunjuk mengenai waktu penyalinan naskah menyebabkan penelusuran perkiraan yang lebih akurat mengenai waktu penyalinan naskah belum dapat dilakukan.

Isi Naskah 9 L 197

Berdasarkan 33 jumlah lempir pada naskah ini teridentifikasi tiga teks yaitu *Pagrahanan*, *Palilindon*, dan *Respatikalpa*. Hal ini berbeda dengan deskripsi Setyawati dkk. (2002, 140) yang menyebutkan bahwa teks pertama dalam naskah ini adalah *Palilindon*, teks kedua adalah *Respatikalpa*, dan teks selanjutnya berisi berbagai macam rajah atau pengobatan dilengkapi dengan gambar ilustrasi. Hal ini terjadi karena penyusun deskripsi di atas mungkin menyamakan *pagrahanan* dengan *palilindon*. Memang dalam naskah-naskah yang lain, kedua teks ini selalu ditemukan bersama-sama, di mana ada *pagrahanan* juga ada *palilindon*. Berdasarkan ke 13 naskah yang memuat teks tentang *palilindon*, semuanya selalu berdampingan dengan *pagrahanan* atau dalam versi lain disebut *wirasat grahana* atau *palamatan grahana* atau *titine grahana* (Dwiadmojo 2020, 31).

Teks *Pagrahanan* terdapat pada lempir 1r baris ke-1 sampai lempir 2r baris ke-3. Teks ini dimulai dengan kalimat $\Phi \acute{o} \Phi$ *bismillah hirahmanirrahhi, punnika patakėbiranni grahana wulan hutawi sranjeje* ‘bismillah hirahmanirrahim, ini (adalah) takbir gerhana bulan atau (gerhana) matahari.’ Selanjutnya teks ini berisi informasi gerhana pada Bulan-bulan Hijriyah dan kejadian-kejadian yang mengikuti setelah gerhana pada bulan-bulan tersebut. Misalnya pada lempir 1r baris ke-4 tertulis *grahana hiñ wulan rabiyl-hakir, halamat hakeh wañ sugih hañalih woñ pėkir miskin kanjelan* ‘gerhana pada Bulan Rabiulakhir pertanda banyak orang kaya pindah (dan) orang miskin kesulitan’.

Teks kedua dalam naskah ini adalah *Palilindon* yang terdapat pada lempir 2r baris ke-3 sampai lempir 4v baris ke-2. Lempir 4v ini hanya terdiri atas dua baris. Teks ini diawali dengan percakapan antara Abubakar Sidik dengan Rasulullah. Dalam percakapan tersebut, Abubakar Sidik bertanya kepada Rasulullah mengenai *palamatan lindu* atau kejadian yang terjadi setelah terjadinya gempa bumi. Pada lempir-lempir selanjutnya dijelaskan kejadian gempa yang terjadi pada Bulan-bulan Hijriyah dan kejadian yang mengikuti gempa pada bulan-bulan tersebut. Gempa bumi yang terjadi dalam bulan-bulan ini terbagi menjadi gempa yang terjadi pada siang hari dan malam hari. Misalnya pada petikan teks berikut ini:

halamat lindu ri wulan jumadilawal hiñ rahinnane, lamat nagara kañ kulon hawiwil hi musuh lann akeñ pėrañ hiñ danahunniku, lamat lindu riñ wėjine, halama patanassa bañėt tur kakayonn akeñ mati wowohan pađa rutuh subėrann apađa mati. (9 L 197, lempir 3r baris ke-2 sampai ke-3)

Teks ketiga dalam naskah ini adalah *Respatikalpa*. *Respatikalpa* berisi informasi tentang watak dan berbagai hal mengenai manusia berdasarkan kelahirannya. Unsur-unsur yang selalu terdapat dalam *Respatikalpa* adalah sebagai berikut:

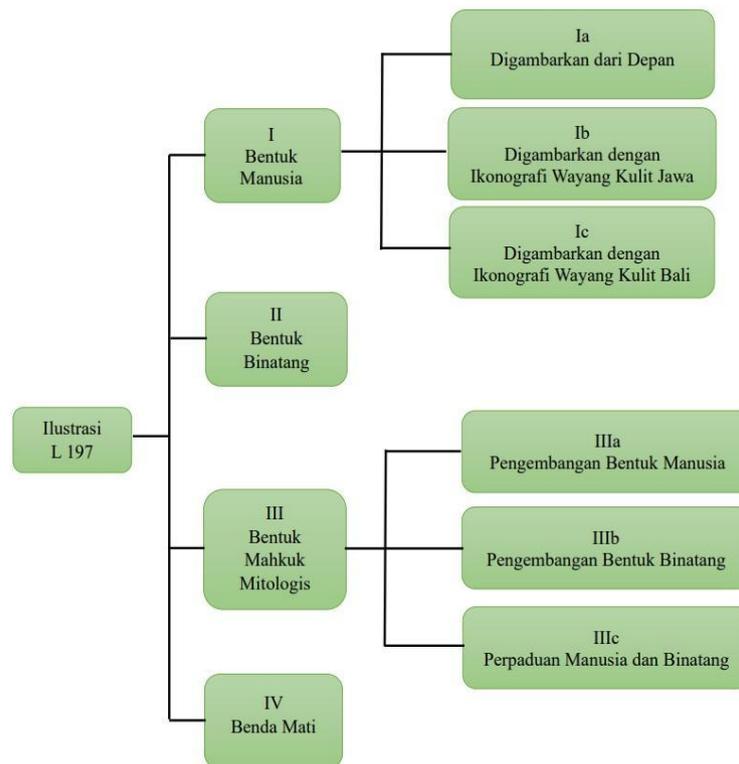
1. Pendewaan. Pendewaan berisi tokoh dewa yang menaungi orang yang lahir pada hari tertentu disertai dengan angka *urip* dan tokoh penjelmaan dewa tersebut. Unsur lain yang muncul adalah *yoni*, wayang, dan unsur alam (kayu dan burung) yang menaungi hari lahir tersebut.
2. Gambaran fisik atau *pañadėgnya* seseorang.
3. Pekerjaan atau *gawenya*.
4. Penyakit atau *laranya*.
5. *Paruwatan* atau cara menghilangkan penyakit.
6. Arah rumah dan letak pintunya (*lawañnya marp*).

Hal ini sesuai dengan kerangka isi *Respatikalpa* Merapi Merbabu yang disusun oleh Restianingsih dkk. (2016, 123). Teks *Respatikalpa* pada naskah 9 L 197 ini terdapat pada lempir 5r sampai 11r. Sisi *recto* naskah pada bagian ini berupa teks terlulis berisi *Respatikalpa*, sedangkan sisi *verso* naskah berupa gambar ilustrasi yang kemungkinan besar berhubungan dengan sisi *recto*nya yaitu teks *Respatikalpa*. Dengan kata lain, untuk gambar ilustrasi pada lempir 5v teks pendukungnya adalah teks *Respatikalpa* yang terdapat pada lempir 5r, gambar ilustrasi 6v teks pendukungnya adalah teks pada lempir 6r, dan seterusnya. Pada lempir-lempir selanjutnya naskah berisi berbagai macam ilustrasi berbagai macam gambar. Beberapa di antaranya disertai dengan teks penjelas. Ilustrasi dalam naskah 9 L 197 ini yang menjadi pokok pembahasan dalam artikel ini.

Klasifikasi dan Pemaknaan Ilustrasi pada Naskah 9 L 197

Secara keseluruhan terdapat 89 ilustrasi di dalam naskah 9 L 197. Penomoran ilustrasi dimulai dari halaman awal berurutan sampai halaman akhir. Ukuran ilustrasi bervariasi ada yang setengah lempir, seperempat lempir atau lebih kecil lagi. Ditinjau dari bentuknya ilustrasi dalam naskah ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan subkelompok. Berikut adalah bagan klasifikasi ilustrasi dalam naskah 9 L 197 berdasarkan bentuknya.

Secara garis besar ilustrasi dalam naskah 9 L 197 diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok. Kelompok tersebut adalah kelompok ilustrasi yang berbentuk manusia (I), kelompok ilustrasi berbentuk binatang (II), kelompok ilustrasi berbentuk makhluk mitologi (III), dan kelompok ilustrasi yang berbentuk benda mati (IV).



Bagan 1. Klasifikasi Ilustrasi Naskah 9 L 197

Ilustrasi Berbentuk Manusia (I)

Kelompok ilustrasi I, yang berbentuk manusia, didasarkan pada bentuk ilustrasi yang memenuhi kelengkapan anggota tubuh manusia berupa kepala, leher, tubuh, tangan, kaki, dan pakaian beserta atribut dan hiasan yang dikenakan. Berdasarkan penggambarannya, kelompok ini terbagi menjadi tiga subkelompok yaitu subkelompok ilustrasi berbentuk manusia yang digambarkan dari depan (Ia), kelompok ilustrasi berbentuk manusia yang digambarkan dalam ikonografi wayang kulit Jawa (Ib), dan kelompok ilustrasi berbentuk manusia yang digambarkan dalam ikonografi wayang kulit Bali (Ic).

Bentuk Manusia yang Digambarkan dari Depan (Ia)

Ilustrasi yang masuk ke dalam subkelompok Ia ini berjumlah 9, yaitu ilustrasi nomor 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, dan 17. Semua ilustrasi yang masuk ke dalam subkelompok ini berukuran setengah lempir. Ciri-ciri umum dari ilustrasi subkelompok ini adalah sosok manusia digambarkan depan, terdapat hiasan pada leher, kepala, dan pakaian yang digambarkan secara detail. Selain itu terdapat semacam cahaya di atas kepala sosok ini. Di bawah ini adalah gambar ilustrasi nomor 8 sebagai salah satu contoh ilustrasi yang masuk ke dalam subkelompok Ia.



Gambar 2. Ilustrasi nomor 8

Sumber: Naskah 9 L 197 koleksi Perpustakaan RI

Sosok pada ilustrasi nomor 8 pada gambar 2 di atas digambarkan dari sisi depan. Terdapat semacam hiasan di atas kepalanya. Pada bagian kepala, tubuh, hingga kaki dilengkapi dengan hiasan dan pakaian yang digambarkan dengan detail. Sosok ini terlihat berdiri di atas seekor sapi, artinya dia adalah sosok yang memiliki wahana seekor sapi.

Bentuk Manusia yang Digambarkan dalam Ikonografi Wayang Kulit Jawa (Ib)

Ilustrasi yang masuk ke dalam subkelompok Ib adalah ilustrasi berbentuk manusia yang digambarkan dengan ikonografi wayang kulit Jawa. Ilustrasi yang masuk ke dalam subkelompok ini berjumlah 9 yaitu ilustrasi nomor 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, dan 18. Semua ilustrasi yang masuk ke dalam subkelompok ini berukuran setengah lempir. Ilustrasi nomor 11 adalah tokoh perempuan dan yang lain adalah tokoh laki-laki. Tokoh yang digambarkan dalam ilustrasi nomor 7 memakai semacam mahkota, tokoh yang digambarkan dalam ilustrasi nomor 3 berambut keriting dan bermata lebar, dan tokoh yang digambarkan dalam ilustrasi nomor 1, 5, 9, 13, 15, dan 18 memakai penutup kepala seperti tokoh Panji dalam wayang kulit Jawa. Ciri-ciri umum dari ilustrasi kelompok ini adalah terdapat hiasan di atas kepala. Hiasan di atas kepala ilustrasi yang masuk ke dalam kelompok ini bermacam-macam, mulai dari sulur, payung, lidah api, hingga burung.



Gambar 3. Ilustrasi subkelompok Ib

Sumber: Naskah 9 L 197 koleksi Perpustakaan RI

Berdasarkan posisinya, ilustrasi yang termasuk ke dalam subkelompok Ia dan Ib merupakan satu kesatuan. Satu ilustrasi yang terdapat pada kelompok Ia berpasangan dengan satu ilustrasi pada kelompok Ib. Keduanya terletak pada sisi *verso* sebuah lempir. Pasangan ilustrasi ini memiliki teks pendukung yang terletak pada sisi *recto* pada lempir yang sama. Teks yang terletak pada lempir *recto* untuk ilustrasi ini adalah teks *Respatikalpa*. Di dalam strukturnya, teks *Respatikalpa* memuat informasi dewa yang menaungi dan dewa yang memberikan perintah manusia yang lahir pada hari tertentu. Misalnya pada kutipan teks di bawah ini:

baṭara hiṅdra dumadi janma 5 baṭara iswara kañ wewehan. (Respatikalpa 9 L 197, 5r, baris ke-1)

baṭara hiṅdra yang disebut dalam potongan teks di atas adalah dewa penaung dan *baṭara iswara* adalah dewa pemberi perintah. Dewa penaung dan dewa pemberi perintah inilah yang diilustrasikan di dalam naskah 9 L 197 subkelompok Ia dan Ib sisi *verso*. Dua tokoh di dalam teks *Respatikalpa* sisi *recto*, sesuai dengan jumlah gambar ilustrasi di sisi *versonya*. Dengan kata lain, gambar ilustrasi pada subkelompok Ia dan Ib ini memiliki teks penjelas pada sisi sebaliknya di lempir yang sama.

Tabel 1. Nama-nama Dewa yang Diilustrasikan dalam Teks *Respatikalpa* 9 L 197

No.	Subkelompok Ilustrasi/Nomor Ilustrasi/Halaman Naskah	Teks Pendukung/Halaman Naskah	Peran Dewa dalam Teks <i>Respatikalpa</i>
1.	Ia/2/5v	baṭara hiṅdra/5r	Dewa Penaung
2.	Ib/1/5v	baṭara hiswara/5r	Dewa Pemberi Perintah
3.	Ia/4/6v	baṭara ludra/6r	Dewa Penaung
4.	Ib/3/6v	baṭara brahma/6r	Dewa Pemberi Perintah
5.	Ia/6/7v	baṭara wisṇu/7r	Dewa Penaung
6.	Ib/5/7v	baṭara mahadewa/7r	Dewa Pemberi Perintah
7.	Ia/8/8v	baṭara guru/8r	Dewa Penaung
8.	Ib/7/8v	baṭara siwah/8r	Dewa Pemberi Perintah
9.	Ia/10/9v	baṭara yama/9r	Dewa Penaung
10.	Ib/9/9v	baṭari /9r	Dewa Pemberi Perintah
11.	Ib/11/10v	baṅaṭara śri/10r	Dewa Penaung
12.	Ia/12/10v	baṭara wisṇu/10r	Dewa Pemberi Perintah
13.	Ia/14/11v	baṭari huma/11r	Dewa Penaung
14.	Ib/13/11v	baṭara guru/11r	Dewa Pemberi Perintah

Sosok pada ilustrasi nomor 9 tidak teridentifikasi karena teksnya tidak terbaca. Sosok pada ilustrasi nomor 16 dan 17, yang masuk ke dalam subkelompok Ia, tidak memiliki teks pendukung, sehingga tidak teridentifikasi nama tokoh yang digambarkan

dalam ilustrasi tersebut. Begitu juga ilustrasi nomor 15 dan 18 yang masuk ke dalam subkelompok Ib tidak teridentifikasi namanya karena tidak memiliki teks pendukung.

Bentuk Manusia yang Digambarkan dalam Ikonografi Wayang Kulit Bali (Ic)

Ilustrasi yang masuk ke dalam subkelompok Ic adalah ilustrasi manusia yang digambarkan dengan ikonografi wayang kulit Bali. Ilustrasi yang masuk ke dalam subkelompok ini berjumlah 6 yaitu ilustrasi nomor 80, 81, 82, 83, 84, dan 85. Semua ilustrasi yang masuk ke dalam subkelompok ini berukuran seperempat lempir. Ciri-ciri umum dari ilustrasi kelompok ini adalah sosok digambarkan dengan detail tetapi tidak terdapat hiasan di sekitarnya.



Gambar 4. Ilustrasi Nomor 80: Bentuk Manusia yang Digambarkan dalam Ikonografi Wayang Kulit Bali. Sumber : Naskah 9 L 197 koleksi Perpunas RI



Gambar 5. Bima dalam Ikonografi Wayang Kulit Bali. Sumber : <https://cermin-dunia.github.io/>



Gambar 6. Tokoh Bima pada Salah Satu Panel Relief di Candi Suku, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia. Sumber : <https://wisata.app/diary/candi-suku-karanganyar>

Berdasarkan enam ilustrasi dalam subkelompok Ic ini, tiga di antaranya memiliki teks pendukung yaitu ilustrasi nomor 81, 82, dan 83. Ilustrasi nomor 80 pada gambar 4 di atas tidak memiliki teks pendukung tetapi berdasarkan ciri-cirinya dapat teridentifikasi bahwa tokoh dalam ilustrasi nomor 80 adalah Bima. Persamaan yang menonjol antara ilustrasi pada gambar 4 dan gambar 5 di atas adalah bentuk hiasan kepalanya yang menyerupai capit kepiting. Bentuk ini dikenal dengan sebutan *supit urang* ‘capit udang’.

Bentuk hiasan kepala menyerupai capit kepiting ini adalah bentuk hiasan kepala ciri khas tokoh Bima dalam ikonografi wayang kulit Bali. Hal ini terkonfirmasi dari adanya penggambaran tokoh pada salah satu panel relief di Candi Suku, Karanganyar, Jawa Tengah (lihat gambar 5) yang juga memiliki bentuk hiasan kepala berupa capit kepiting. Tokoh ini teridentifikasi sebagai tokoh Bima (Saringendyanti 2008, 14), (Syafi'i 2019, 36), (Adwina & Ginanjar 2019, 1-16).

Selain ilustrasi nomor 80 di atas, ilustrasi manusia yang digambarkan dalam ikonografi wayang Bali dalam naskah ini yang memiliki teks pendukung adalah ilustrasi nomor 81, 82, dan 83. Berdasarkan pembacaan teksnya dapat dijelaskan bahwa teks pendukung ilustrasi-ilustrasi ini berfungsi sebagai penunjuk nama tokoh yang digambarkan.

Tabel 2. Ilustrasi Berbentuk Manusia yang Digambarkan dalam Ikonografi Wayang Bali

No	Nomor Ilustrasi	Gambar Ilustrasi	Teks Pendukung
1.	81		bala sarewuta
2.	82		Φ tibraḥ sispa tabaga Φ
3	83		san durglawe tabaga Φ

Sejauh ini belum jelas apa fungsi ilustrasi dalam subkelompok Ic ini digambar. Ada indikasi yang mengarah pada sekte pemujaan Bima yang banyak dilakukan oleh masyarakat pegunungan pada zaman Majapahit. Hal ini didukung dengan adanya teks *Bhīma Svarga* di lingkungan Merapi Merbabu dalam naskah L 58 (Gunawan 2016, 16). Kendati demikian teks pendukung di dalam naskah 9 L 197 tidak cukup untuk sampai pada

kesimpulan bahwa ilustrasi ini berhubungan dengan sekte pemujaan Bima di lingkungan Merapi Merbabu.

Ilustrasi Berbentuk Binatang (II)

Ilustrasi yang berbentuk binatang dalam naskah 9 L 197 ini ada 4. Ilustrasi ini tidak berdiri sendiri tetapi menjadi bagian dari ilustrasi lain yaitu ilustrasi nomor 1, 2, 7, dan 8. Ilustrasi-ilustrasi ini berfungsi sebagai hiasan atau penjelas ilustrasi lain, khususnya ilustrasi berbentuk manusia pada kelompok I di atas.



Gambar 7. Burung sebagai Hiasan Sosok dalam Ilustrasi Nomor 7
(Sumber: Naskah L 197 Koleksi Perpustakaan RI)

Ilustrasi binatang pada gambar 4, gambar 5, dan gambar 6 terletak di bawah sosok ilustrasi manusia dalam ilustrasi nomor 1, 2, dan 8 sehingga dapat dijelaskan bahwa fungsinya sebagai wahana atau kendaraan sosok berbentuk manusia di dalam ilustrasi tersebut. Ilustrasi binatang dalam gambar nomor 7 terletak di atas sosok dalam ilustrasi nomor 7 sehingga dapat dijelaskan fungsinya sebagai penghias ilustrasi terkait. Karena fungsinya sebagai wahana dan penghias ilustrasi lain maka ilustrasi berbentuk binatang dalam naskah 9 L 197 ini tidak memiliki teks pendukung yang terkait secara langsung dengan ilustrasi ini.

Ilustrasi Berbentuk Mahkluk Mitologis (III)

Ilustrasi yang masuk ke dalam kelompok III adalah ilustrasi berbentuk mahkluk mitologis. Ilustrasi yang masuk ke dalam kelompok ini memiliki ciri-ciri mahkluk yang pada dasarnya adalah mahkluk hidup, baik manusia atau binatang, yang beberapa bagian tubuhnya hilang sebagian, tambah sebagian, atau berkembang bentuknya. Kelompok ini terbagi menjadi tiga subkelompok yaitu mahkluk mitologis yang merupakan pengembangan bentuk manusia (IIIa), mahkluk mitologis pengembangan bentuk binatang (IIIb), dan mahkluk mitologis perpaduan bentuk manusia dan binatang (IIIc).

Ilustrasi Berbentuk Mahkluk Mitologis Pengembangan Bentuk Manusia (IIIa)

Ilustrasi mahkluk mitologis yang masuk ke dalam kelompok IIIa ini berjumlah 32 yaitu ilustrasi nomor 19, 21, 22, 23, 24, 28, 31, 32, 33, 35, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 50, 53, 61, 64, 65, 66, 71, 74, 75, 76, 78, dan 79. Sebagai contoh, di bawah ini adalah ilustrasi naskah nomor 31. Dua sosok yang saling membelakangi dengan leher panjang, punggung keduanya saling menempel satu dengan yang lain, kakinya saling membelakangi, tangannya saling melilit, perutnya buncit.



Gambar 8. Mahkluk Mitologis Pengembangan dari Bentuk Manusia pada Ilustrasi Nomor 31. (Sumber: Naskah 9 L 197 Koleksi Perpunas RI)

Ilustrasi-ilustrasi mahkluk mitologis yang masuk ke dalam subkelompok IIIa ini yang dilengkapi dengan teks penjelas yaitu ilustrasi nomor 19, 21, 22, 23, 24, 31, 32, 33, 35, 36, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 50, 71, 74, 75, 76, 78, dan 79. Berdasarkan teks penjelasnya dapat diketahui bahwa ilustrasi-ilustrasi ini berfungsi sebagai rajah. Rajah adalah gambar yang dipercaya bertuah (Dwiadmojo 2018, 86). Maksudnya rajah adalah segala bentuk gambar, goresan, lukisan yang dipercaya memiliki gaya magis tertentu. Daya magis yang diharapkan dari penulisan rajah-rajah dalam subkelompok IIIa ini di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Fungsi Ilustrasi Bergambar Mahkluk Mitologis Pengembangan Bentuk Manusia sebagai Rajah.

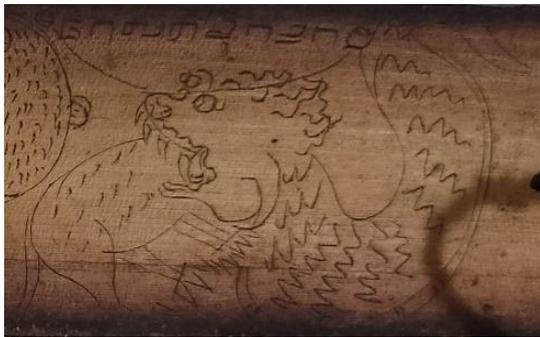
No.	Fungsi Rajah	Nomor Ilustrasi	Teks Pendukung	Terjemahan/ keterangan
1.	Keselamatan	19	<i>Φ tumbaliñ desa, wuruññan· Φ</i>	Pengorbanan (untuk keselamatan) desa, <i>wurungan</i>
		28	<i>Φ rajahh na ro duri sukli wuruñ desa woñ aliwat· piwēlas·</i>	Rajah keselamatan desa (agar) orang yang lewat mengasihi
		32	<i>Φ rajah gegeran· tulisakna rasoda, ta bada Φ wak taleni wneke binara da</i>	Rajah (untuk) keributan sebaiknya dituliskan
		43	<i>Φ suruh panulaka, wisa</i>	Sirih penolak racun
		74	<i>haluguh sañ hyañ guru wiseša yen añadēg-, sañ hyañ pramesti guru yen alumaku, sañ hyaññ adi guru yeñucap· yan aturu itih kasumagan· Φ</i>	Duduk Sang Hyang Guru (yang) menjaga, berdiri Sang Hyang Pramesti Guru (yang menjaga), jika berjalan Sang Hyang Adi Guru (yang menjaga) jika berbicara jika tidur, inilah <i>kasumagan</i>
		47	<i>Φ sdañ wuruñña sañ agēm· Φ</i>	Sirih <i>wurungan</i> yang memakai
2.	Pengobatan	21	<i>bowoñ kiñ tañan· hisis· karitin· bubun-, ma, hra hra hra hra hra</i>	Luka di tangan <i>hisis karitin</i> ubun-ubun <i>ma hra hra hra hra hra</i>
		50	<i>Φ tamba tatam sikan· dañap bopuna kuna huna kuwaras·</i>	Obat <i>tatam sikan· dañap bopuna kuna huna</i> kesembuhan

No.	Fungsi Rajah	Nomor Ilustrasi	Teks Pendukung	Terjemahan/ keterangan
		71	<i>kinanjañ ... ri suruhñ tmu Φ rose saras·</i>	Dikinang ... pada suruh yang tulang daunnya bertemu sembuh
3.	Menolak guna-guna cinta	24	<i>Φ tulak panah kama tuwuh</i>	Tolak panah asmara tumbuh
4.	Penglarisan dagangan	31	<i>tutukona ji salawe Φ</i>	Belilah satu(?) dua puluh lima(?)
5.	Pertanian	75	<i>panawus awu suruhñ tmu rose ña, raja,hi tguh palanya</i>	<i>panawus awu</i> sirih yang tulang daunnya bertemu inilah, rajahnya (agar) kuat buahnya
6.	Berhubungan dengan rumah atau makanan	22	<i>tu,li ñumah wika saki rumbah gile sasak· mtañ, sambat· sañ hyañ ...i hi maha gala Φ setra raja hi, ca,</i>	Tulis rumah <i>wika saki rumbah gile sasak· mtañ,ambat· sañ hyañ ...i hi maha gala Φ setra raja hi,ca,</i>
		76	<i>panulak sañ agoga wakuli sañ ba rajah i wohi, tinñihi ñaturu ya suruh putih Φ</i>	Penolak sang penggoda (di) tempat nasi, (bernama) Sang Ba, rajah pada buah, ditindih ketika tidur dengan sirih putih
7.	Agar tidak terlihat	35	<i>sañ hyañ silaman· tulisakna nañ riñ uwak· sida tan· katon· palilan·</i>	(nama rajah) Sang Hyang Silaman, sebaiknya ditulis di badan, akan tidak terlihat <i>palilan</i>
8.	Memperlihatkan hal-hal gaib	36	<i>sañ hyañ maya siluman· barana hasma smu kalani baññ tan katon·</i>	(nama rajah) Sang Hyang Maya Siluman <i>barana hasma</i> samar barang yang tidak terlihat
9.	Pemujaan Brahma dan Wisnu	79	<i>yañ brama kakēñnaku yañ wisnu hakuha sīswa haku tinunutan· gsēñ Φ</i>	Hyang Brahma izinkanlah aku, Hyang Wisnu akuilah aku (menjadi) siswa, aku mengikuti <i>gsēñ</i>
10.	<i>Pengasihian</i>	44	<i>Φ sđah papiwlas· kininañ wakā</i>	Sirih pengasih, dikinang <i>wakā</i>
		46	<i>sđah kinininañ piwē(las?)</i>	Sirih dikinang (untuk) pengasih
		53	<i>Φ suruhñ tmu rose piwlaswa</i>	Sirih yang tulang daunnya bertemu (untuk) pengasih
11.	Berkaitan dengan kecubung	40	<i>kucubunñ riro</i>	Kecubung <i>riro</i>
		41	<i>ta cubunñ pilakah</i>	Kecubung <i>pilakah</i>
12.	Berkaitan dengan sirih	33	<i>Φ rajah i sisig· tabu</i>	Rajah di alat pemukul sirih
		42	<i>sđih kina sđah nukan·</i>	Sirih kuno sirih <i>nukan</i>
		45	<i>sđah i ñagama</i>	Sirih di <i>ngagama</i>
		78	<i>suruhñ</i>	Daun sirih

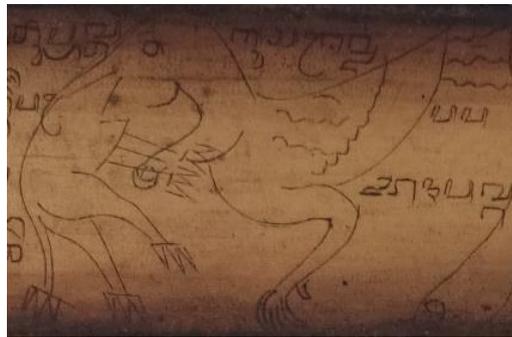
Ilustrasi nomor 23 dan 75 belum dapat teridentifikasi fungsinya karena keterbatasan teks yang tersedia.

Bentuk Mahkluk Mitologis Pengembangan Bentuk Binatang (IIIb)

Ilustrasi mahkluk mitologis yang merupakan pengembangan dari bentuk binatang ada sejumlah 17 yaitu ilustrasi nomor 20, 29, 30, 31, 34, 52, 54, 56, 57, 60, 67, 68, 77, 86, 87, 88, dan 89. Sebagai contoh, di bawah ini adalah ilustrasi naskah nomor 86, 87, 88, dan 89. Keempat ilustrasi di bawah ini memiliki kesamaan ciri-ciri yaitu sedang memakan hewan tertentu. Ilustrasi pada gambar 12 di bawah merupakan ilustrasi yang dikembangkan dari bentuk binatang ular. Hal ini terlihat dari ciri-ciri bentuk tubuhnya yang memanjang dan bersisik. Ciri-ciri pengembangan terlihat dari taring yang panjang serta tajam, mata yang lebar, dan rambut yang terlihat seperti kobaran api. Ilustrasi pada gambar 13 di bawah merupakan ilustrasi yang dikembangkan dari bentuk binatang burung. Hal ini terlihat dari ciri-ciri tubuhnya yang memiliki paruh dan sayap. Ciri-ciri pengembangan terlihat dari penambahan tangan yang sedang memegang binatang yang dimakannya.



Gambar 9. Mahkluk Mitologis Pengembangan dari Bentuk Binatang pada Ilustrasi Nomor 86. Sumber: Naskah L 197 Koleksi Perpunas RI



Gambar 10. Mahkluk Mitologis Pengembangan dari Bentuk Binatang pada Ilustrasi Nomor 87. Sumber: Naskah L 197 Koleksi Perpunas RI

Ilustrasi pada gambar 14 di bawah merupakan ilustrasi yang dikembangkan dari bentuk binatang babi. Hal ini terlihat dari ciri-ciri tubuhnya yang tidak memiliki leher dan lengan-lengan kakinya yang gempal. Ciri-ciri pengembangan terlihat dari taringnya yang panjang dan besar, matanya yang lebar melotot, serta belang-belang di bagian punggung tubuhnya. Kepala binatang pada ilustrasi dalam gambar 14 di bawah mirip dengan anjing atau serigala. Ilustrasi pada gambar 15 di bawah merupakan ilustrasi yang dikembangkan dari bentuk binatang kucing hutan. Hal ini terlihat dari ciri-ciri tubuhnya yang berambut dan memiliki leher. Ciri-ciri pengembangan terlihat dari giginya yang besar serta matanya yang lebar melotot dan memiliki kelopak mata.



Gambar 11. Mahkluk Mitologis Pengembangan dari Bentuk Binatang pada Ilustrasi Nomor 88. Sumber: Naskah 9 L 197 Koleksi Perpunas RI



Gambar 12. Mahkluk Mitologis Pengembangan dari Bentuk Binatang pada Ilustrasi Nomor 89. Sumber: Naskah 9 L 197 Koleksi Perpunas RI

Berdasarkan 17 gambar ilustrasi yang masuk ke dalam subkelompok IIIb ini yang dilengkapi dengan teks penjelas adalah ilustrasi nomor 20, 52, 54, 56, 57, 77, 86, dan 87. Berdasarkan teks pendukungnya gambar-gambar ilustrasi ini berfungsi sebagai rajah. Adapun fungsi rajah yang termasuk ke dalam subkelompok ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Fungsi Ilustrasi Bergambar Mahkluk Mitologis Pengembangan Bentuk Binatang sebagai Rajah.

No.	Fungsi Rajah	Nomor Ilustrasi	Teks Pendukung	Terjemahan/ keterangan
1.	Pengusir hama pertanian	20	<i>rajaḥ tamba sawaḥ sarana tikus· saha sagēgēm· bawaḥ putih sagēgēm susuru wuyah</i>	Rajah obat sawah karena tikus dengan segenggam bawang putih, segenggam sirih (dan) garam
		86	<i>Φ jagat patanuga naga Φ</i>	Jagat Patanuga Naga (nama rajah)
		87	<i>Φ tumbal tikus· sawya śnēp· papakan hapel gaḍi</i>	Pengorbanan (untuk mengusir) tikus <i>sawya śnēp· papakan hapel gaḍi</i>
		88	-	
		89	-	
2.	<i>Pengasih</i> (agar dikasihi)	52	<i>sdaḥ piwēlas· Φ</i>	Sirih pengasih
3.	Pengobatan penyakit	54	<i>tamba bese sarana lampuyan, tēluḥ iris· haḥ putuḥ jupuw huyah pituḥ wukusa babaḥunya wedaḥ kumulu-kulu Φ</i>	Obat diare dengan cabai lempuyang tiga iris <i>haḥ</i> tujuh jimpit garam, rebuslah airnya (sampai) panas mendidih <i>Φ</i>
			<i>Φ tamba wuḍu kul· saha, bawaḥ putih huyah sabotijan tiga, musani gaḍuḥ paḥan· itih rajahnya Φ</i>	Obat bisul: kol dan bawang putih, garam <i>sabotijan</i> , tiga <i>musani</i> , gadung makanlah. Inilah rajahnya.
4.	Penglaris dagangan	56	<i>Φ ju ... laba suwēḥḥi rakna gil· tulisna rarakanya kusiri dolaris·</i>	<i>Φ ju ... laba suwēḥḥi rakna gil· tulisna rarakanya kusiri</i> jual menjadi laku
5.	Berhubungan dengan makanan	57	<i>saḥ hyaḥ naga raksasa hya naga tapa kanti mraḥ putih goḍoḥ kalēwih handilanī lubu padarijan·</i>	Sang Hyang Naga Raksasa, Hya(ng) Naga bertapa dengan merah putih daun kaluwih <i>handilanī</i> dalam tempat penyimpanan beras
6.	Keselamatan	77	<i>wurujan·</i>	<i>wurungan</i>

Rajah dalam ilustrasi nomor 86, 87, 88, dan 89 terletak pada lempir yang sama yaitu 21v, posisi keempatnya juga berurutan mulai 86 sampai 89. Kesamaan dari keempat ilustrasi ini adalah keempatnya menggambarkan mahkluk mitologis yang sedang memakan

hewan tertentu (lihat gambar 9, 10, 11, dan 12 di atas). Atas dasar kesamaan itulah maka dapat dijelaskan bahwa keempatnya juga memiliki kesamaan fungsi yaitu sebagai rajah penolak hama pertanian. Binatang lain yang sedang dimakan oleh soosk dalam ilustrasi-ilustrasi ini adalah hama tikus yang diharapkan dapat dibasmi dengan adanya rajah ini.

Bentuk Mahkluk Mitologis Perpaduan Bentuk Manusia dan Binatang (IIIc)

Ilustrasi yang masuk ke dalam subkelompok IIIc ini berjumlah 7 yaitu ilustrasi nomor 26, 27, 38, 58, 59, 69, dan 70. Ilustrasi yang masuk ke dalam subkelompok ini memiliki ciri-ciri perpaduan antara manusia dan binatang. Perpaduan yang dimaksud dapat berarti bertubuh manusia dan berkepala binatang atau sebaliknya. Ukuran ilustrasi yang masuk ke dalam kelompok ini bervariasi mulai setengah lempir hingga lebih kecil.



Gambar 13. Mahkluk Mitologis Perpaduan dari Manusia dan Binatang pada Ilustrasi Nomor 38. (Sumber: Naskah 9 L 197 Koleksi PNRI)

Di atas adalah contoh ilustrasi mahkluk mitologis yang merupakan perpaduan antara manusia dengan binatang pada ilustrasi nomor 38. Pada gambar ilustrasi di atas digambarkan tubuh ikan, dibuktikan dengan sisik-sisik dan ekor, berkepala manusia. Kepala manusia digambarkan dalam ikonografi wayang Jawa. Di bawah sosok ini terdapat gambar ilustrasi yang menyerupai matahari yang memiliki wajah. Gambar ilustrasi ini terdapat pada lempir 16v.

Lima dari tujuh ilustrasi yang masuk ke dalam subkelompok IIIc ini memiliki teks pendukung, namun hanya dua yang jelas maksud dari teks pendukungnya. Berdasarkan pembacaan teks pendukungnya dapat dijelaskan fungsi ilustrasi-ilustrasi adalah sebagai rajah kesemalatan dan kesehatan.

Tabel 5. Fungsi Ilustrasi Bergambar Mahkluk Mitologis Perpaduan Manusia dan Binatang sebagai Rajah.

No.	Fungsi Rajah	Nomor Ilustrasi	Teks Pendukung	Terjemahan/ keterangan
1.	Keselamatan	26	<i>piwlas· wāṅadoṅ sawuruṅ rajah ... ri suruḥ tare</i>	Pengasih <i>wāṅadoṅ sawurung</i> rajah ... di sirih <i>tare</i>
2	Kesehatan	70	<i>panulak gawe suruḥ Φ tmu rose kekinji naniṅa śmi waras·</i>	penolak dengan sirih yang tulang daunnya bertemu <i>kekinji naniṅa śmi</i> sembuh

Teks pendukung untuk ilustrasi nomor 27 dan 38 sudah banyak yang tidak terbaca sehingga sulit diketahui fungsinya. Teks pendukung yang tersedia untuk ilustrasi nomor 58 tersedia kurang dapat memberikan informasi mengenai fungsi ilustrasi. Teks pendukung hanya memberikan informasi mengenai nama rajah yang digambarkan yaitu *komara gana mugni sasaṅgara*.

Ilustrasi Berbentuk Benda Mati (IV)

Ilustrasi yang masuk ke dalam kelompok IV dalam naskah 9 L 197 ini berjumlah 9, yaitu ilustrasi nomor 25, 37, 48, 49, 51, 62, 63, 72, dan 73. Ilustrasi yang masuk ke dalam kelompok ini berciri-ciri memiliki bentuk yang terinspirasi dari benda mati. Benda mati yang dimaksud dapat berupa tongkat dengan bentuk memanjang, roda, tali, atau payung dengan segala variasinya. Ukuran ilustrasi yang masuk ke dalam kelompok ini bervariasi mulai seperempat lempir atau lebih kecil.



Gambar 14. Ilustrasi yang Terinspirasi dari Benda Mati pada Ilustrasi Nomor 48.

Sumber: Naskah 9 L 197 Koleksi Perpunas RI

Gambar di atas adalah salah satu ilustrasi dalam naskah 9 L 197 yang terinspirasi dari bentuk benda mati. Ilustrasi di atas berbentuk persegi empat dengan dua tiang di sisi kanan dan kiri yang tidak menempel pada persegi tersebut. Pada bagian tengah persegi empat terdapat tulisan *wuru*. Persegi empat berbentuk ruas-ruas dan dua tongkat di sisi kanan dan kirinya dililit oleh garis spiral.

Enam dari sembilan ilustrasi yang terinspirasi dari bentuk benda mati dalam kelompok ini, disertai dengan teks pendukung. Ilustrasi yang disertai dengan teks pendukung adalah ilustrasi dengan nomor 25, 48, 49, 51, 72, dan 73. Berdasarkan pembacaan teks penjelasnya dapat dijelaskan bahwa ilustrasi-ilustrasi ini berfungsi sebagai rajah. Adapun fungsi rajah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Fungsi Ilustrasi Bergambar Benda Mati sebagai Rajah.

No.	Fungsi Rajah	Nomor Ilustrasi	Teks Pendukung	Terjemahan/keterangan
1.	<i>Pengasihian</i>	25	<i>Φ rajah na i suruh tmu rose patuto helin kan</i>	Rajah ada di sirih yang tulang daunnya bertemu pantaslah ingat yang
		49	<i>Φ piwlas· sēdah Φ</i>	Pengasih sirih
2.	Keselamatan dari binatang buas	48	<i>Φ sdah panulak· wisya piwurun</i>	Sirih penolak racun <i>piwurung</i>
			<i>wuru</i>	<i>Wuru</i>
		51	<i>piwlas· slētañ warak·</i>	Pengasih <i>slētañ</i> badak
		73	<i>piwlas slētañ warak· Φ</i>	Pengasih <i>slētañ</i> badak

3.	Mendamaikan orang bertengkar	72	<i>sañ hyañ taya guru yeñ sañ hyañ sakša guru sdaḥ ta piwlas· kna ṅa paḍu</i>	Sang Hyang Taya Guru yeñ Sang Hyang Sakša Guru sirih pengasih jika ada (orang) bertengkar
----	------------------------------	----	---	--

Mencapai Keselamatan

Ilustrasi nomor 19 pada tabel 1 di atas menyebutkan *wuruṅṅan* sebagai teks pendukungnya. Ilustrasi nomor 77 pada tabel 2 juga menyebutkan *wuruṅṅan* sebagai teks pendukungnya. Selain itu, ilustrasi nomor 26 pada tabel 3 menyebutkan *sawuruṅ* sebagai teks pendukung dan ilustrasi nomor 48 pada tabel 4 juga menyebutkan *piwuruṅ* dan *wuru* sebagai teks pendukungnya. Kata dasar dari berbagai bentuk variasi kata-kata ini sama yaitu *wurung*. Kata ini juga terekam dalam karya sastra Jawa lain.

<i>Rêspati Paing rahayu masang tumbal wurungan (Centhini, Kamajaya, 1985-91, Jilid 1 pupuh 44 pada 10)</i>	(Pada) Kamis Pahing (agar) selamat pasang(lah) <i>tumbal wurungan</i>
<i>Kruwêlut Dite Wage ki uwas-pangantèn ing paran nanging masang tutumballing wurungan blai bêcik (Centhini, Kamajaya, 1985-91, Jilid 1 pupuh 44 pada 28)</i>	(Wuku) <i>Kuruwelut</i> Minggu Wage pengantin was-was di perantauan tapi (dengan) memasang <i>tumbal wurungan</i> , celaka (akan menjadi) baik
<i>Sukra Wage masanga tumbal wurungan abêcik tan tumêka kang samya asêdya ala (Centhini, Kamajaya, 1985-91, Jilid 1 pupuh 44 pada 29)</i>	Jumat Wage memasang <i>tumbal wurungan</i> baik, tidak datang semua (yang) berniat buruk
<i>Madhankungan Dite Kaliwon atampa masanga tumbal wurungan sisirêp datan prayogi kang samya asêdya ala (Centhini, Kamajaya, 1985-91, Jilid 1 pupuh 44 pada 34-35)</i>	(Wuku) Madhankungan Minggu Kliwon menerima pasanglah <i>tumbal wurungan</i> (agar) redam, tidak mengena semua yang berniat buruk
<i>amasanga tumbal wurungan lan sêsirêp kang sêdya ala ora tumama (Kancil Kridhamartana, H. Buning, 1911)</i>	Pasanglah <i>tumbal wurungan</i> dan (akan) redam yang berniat buruk tidak mengenai
<i>Masanga tumbal wurungan bêcik krana wurungan tunggal amèta wêlah tijap lan gawe wêlit gawe tumbak bêcik</i>	Pasanglah <i>tumbal wurungan</i> (akan) baik karena <i>wurungan</i> tunggal carilah pucuk kayu yang mustajab

(Primbon Jawa Pawukon, Tanaja, 1972)	dan sebagai payung untuk tombak kebaikan
--------------------------------------	--

Berdasarkan informasi-informasi di atas dapat dijelaskan bahwa *wurungan* adalah nama sebuah *tumbal* atau rajah. *Tumbal* atau rajah ini berfungsi sebagai penolak hal-hal buruk sehingga, dengan kata lain, fungsinya adalah sebagai keselamatan.

Gambar manusia sebagai ilustrasi dalam naskah 9 L 197 yang termasuk ke dalam kelompok Ia dan Ib merupakan ilustrasi dari teks *Rĕspatikalpa*. Teks *Rĕspatikalpa* sendiri merupakan teks Jawa Kuna yang berisi informasi tentang watak dan berbagai hal mengenai manusia berdasarkan kelahirannya. Beberapa unsur yang terdapat dalam *Rĕspatikalpa* di antaranya adalah dewa yang menaungi seseorang, pekerjaan atau *gawenya*, penyakit atau *laranya*, *paruwatan* atau cara menghilangkan penyakit, dan arah rumah dan arah hadap pintunya (*lawannya marp*). Dengan mengetahui dewa penanggungnya; pekerjaan yang sesuai; penyakit serta cara menyembuhkannya; dan bangunan yang sesuai, seseorang diharapkan dapat menghindari hal-hal buruk sehingga dapat mencapai keselamatan. Dengan kata lain, unsur-unsur ini identik dengan usaha seseorang mencapai keselamatan.

Ilustrasi dalam naskah 9 L 197 yang termasuk ke dalam kelompok II, III, dan IV adalah ilustrasi yang merupakan gambar rajah. Rajah yang dimaksud memiliki fungsi sebagai *pengasih* (agar dikasihi), keselamatan dari binatang buas, untuk mendamaikan orang bertengkar, pengusir hama pertanian, pengobatan penyakit, agar dagangan laris, menolak guna-guna cinta, agar tidak terlihat, memperlihatkan hal-hal gaib, pemujaan kepada Brahma dan Wisnu, berhubungan dengan makanan, berhubungan dengan rumah atau makanan, berkaitan dengan kecubung, dan berkaitan dengan sirih.

Selain ilustrasi yang masuk ke dalam subkelompok Ic, secara umum rajah-rajah di dalam naskah ini adalah sarana ritual untuk mencapai keselamatan. Rajah dan ritual adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Rajah berfungsi sebagai salah satu sarana ritual. Macam-macam ilustrasi yang berfungsi sebagai rajah dalam naskah ini menunjukkan adanya aktivitas ritual dengan tujuan mencapai keselamatan di dalam tengah masyarakat Merapi Merbabu. Dalam kaitannya dengan ritual, tradisi teks di dalam naskah-naskah Merapi Merbabu juga memberikan petunjuk bahwa aspek ritual dianggap penting (Kurniawan 2016, 54). Dengan membandingkan teks-teks Merapi Merbabu dari tradisi lain, misalnya *Arjunawijaya* (Soepomo 1977), *Kuñjarakarṇa* (Van der Mollen 2011), dan *Arjunawiwāha* (Wiryamartana 1990) diketahui bahwa koleksi Merapi Merbabu cenderung menonjolkan aspek ritual. Sesajian, mantra, dan rajah memiliki peranan penting sebagai sarana dalam sebuah ritual.

4. KESIMPULAN

Naskah dengan kode 9 L 197 koleksi Perpustakaan nasional Republik Indonesia merupakan salah satu naskah lontar yang berasal dari skriptoria Merapi Merbabu. Teks di dalamnya disalin menggunakan aksara Buḍa dan berbahasa Jawa. Isi teks dalam naskah ini meliputi *Pagrahanan*, *Palilindon*, dan *Respatikalpa*. Selain teks, di dalam naskah ini terdapat 89 gambar ilustrasi.

Berdasarkan bentuknya, 89 ilustrasi ini dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu ilustrasi yang berbentuk manusia (I), ilustrasi yang berbentuk binatang (II), ilustrasi yang berbentuk makhluk mitologis (III), dan ilustrasi yang berbentuk benda mati (IV). Kelompok I dapat dibagi menjadi tiga subkelompok yaitu ilustrasi berbentuk manusia

yang digambarkan dari sisi depan (Ia), ilustrasi berbentuk manusia yang digambarkan dalam ikonografi wayang kulit Jawa (Ib), dan ilustrasi berbentuk manusia yang digambarkan dalam ikonografi wayang kulit Bali (Ic). Kelompok III dapat dibagi menjadi tiga subkelompok yaitu bentuk makhluk mitologis yang merupakan pengembangan dari bentuk manusia (IIIa), bentuk makhluk mitologis yang merupakan pengembangan dari bentuk binatang (IIIb), dan bentuk makhluk mitologis yang merupakan perpaduan manusia dan binatang (IIIc). Berdasarkan pembacaan teks pendukungnya, selain subkelompok Ic, dapat disimpulkan bahwa ilustrasi dalam subkelompok Ia dan Ib adalah ilustrasi dari Teks *Respatikalpa*. Teks ini berisi informasi tentang manusia dilihat dari kelahirannya. Tujuan penggunaan teks ini adalah untuk mencapai keselamatan.

Ilustrasi dalam naskah 9 L 197 yang termasuk ke dalam kelompok II, III, dan IV adalah ilustrasi yang merupakan gambar rajah. Rajah yang dimaksud memiliki fungsi sebagai *pengasih* (agar dikasihi), keselamatan dari binatang buas, untuk mendamaikan orang bertengkar, pengusir hama pertanian, pengobatan penyakit, agar dagangan laris, menolak guna-guna cinta, agar tidak terlihat, memperlihatkan hal-hal gaib, pemujaan kepada dewa, berhubungan dengan makanan, berhubungan dengan rumah atau makanan, berkaitan dengan kecubung, dan berkaitan dengan sirih. Secara garis besar rajah-rajah ini berfungsi sebagai sarana ritual untuk mencapai keselamatan. Usaha mencapai keselamatan merupakan usaha yang erat kaitannya dengan ritual. Selain mantra rajah adalah elemen penting di dalam sebuah ritual. Ritual merupakan corak kebiasaan yang banyak ditemui dalam naskah-naskah Merapi Merbabu.

DAFTAR PUSTAKA

Naskah Kuno

Palilindon 9 L 197. <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/1562160>

Centhini Kamajaya. sastra.org

Kancil Kridhamartana. sastra.org

Primbon Jawa Pawukon. sastra.org

Jurnal

Adwina, Radila & Ginanjar, Agi. 2019. "Identifikasi Cerita pada Relief Naratif di Candi Suku." *Panalungtik: Jurnal Arkeologi Balai Arkeologi Jawa Barat*. Vol. 2(1) (Juni 2019): 1-16. <https://doi.org/10.24164/pnk.v2i1.23>

Agusta, Rendra. "I Sakala Dihyang: Relasi Prasasti Akhir Majapahit dan Naskah-naskah Merapi-Merbabu." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol. 9, No. 2 (2018) <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.243>

Aminullah, Zakariya Pamuji. "Rethinking the Name; The Problem of the Name Candrakiraṇa in the Oldest Javanese Prosody." *Jurnal Wacana* Vol. 22, No. 3 (2021). 10.17510/wacana.v22i3.996

- Damayanti, Nuning & Suadi, Haryadi. "Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900-an." *ITB J. Vis. Art.* Vol. 1 D, No. 1 (2007): 66-84. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2007.1.1.6>
- Dwiadmojo, Ghis Nggar. 2018. "Azimat dan Rajah dalam Catatan Penggikut Tarekat Naqsabandiyah di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad ke-20." *Manuskripta*, Vol. 8, No. 1 (2018): 75-106. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta/article/view/102/86>
- Dwiadmojo, Ghis Nggar. 2020. "Koneksi Pusat dan Pinggiran: Perbandingan Teks Primbon Palindon Kraton Yogyakarta dan Palindon Merapi-Merbabu." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol. 11, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.37014/jumantara.v11i1.773>
- Gunawan, Aditia. "Produksi naskah dan Mistisisme Aksara dalam Bhīma Svarga." *Manuskripta*, Vol. 6, no. 1 (2016): 11-39.
- Kurniawan, Abimardha. 2016. "Samadhining Anglayarakĕn Anak Mitra: Antara Lautan dan Pegunungan." *Manuskripta*, Vol. 6, No. 1 (2016): 41-65.
- Kurniawan, Abimardha. 2017. "Mencapai Keselamatan: Tinjauan Awal Pengaruh Islam dalam Skriptoria Merapi-Merbabu abad 16-18." *Jurnal Sejarah*, Vol. I(I) (2017): 1-29. 10.26639/js.v1i1.50.
- Marwati, Sri. "Ilustrasi Konsep Astabrata dalam Naskah Pakualaman." *Asintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Vol. 14, No. 1 (Juni 2022): 105-118.
- Mashuri. 2017. "Ilustrasi dalam Serat Sindujoyo." *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 19, No. 1 (2017).
- Noorduyn, J. 1982. "Bhujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical data from an Old-Sundanese Source." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 138, No 1 (1982): 413-442.
- Ramadin, Savitri Putri; Piliang, Yasraf Amir; Adisasmito, Nuning Damayanti. "Makna Visual dalam Ilustrasi Naskah Sajarah Banten." *Jurnal Panggung*, Vol. 31, No. 09 (2021): 307-318. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v31i3.1161>
- Restianingsih, Lilis; Darsa, Undang A; Ma'mun, Titin Nurhayati. "Perwatakan Manusia berdasarkan Hari Lahir dalam Naskah Raspatikalpa (Human Dispositive based on Born Day in Manuscript Raspatikalpa)." *Jurnal Patanjala*, Vol. 8, No. 1 (Maret 2016): 117-132. [10.30959/patanjala.v8i1.64](https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i1.64)
- Restinaningsih, Lilis. 2011. "Kakawin" Sena; Sebuah Kakawin pada Masa Jawa Baru di Lereng Merbabu." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol. 2, No. 1 (2021). <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/002001201104>
- Sadewa, Tyo Cahya. "Rubrikasi dalam Naskah Sĕrat Rama (PB A.243/L291) Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol. 10, No. 2 (2019): 225-241.

Setyawati; Kartika, dkk. 2010. "Kidung Surajaya: Surajaya sebagai Tirthayatra." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol 1, No. 1 (2010).

Wiryamartana, I Kuntara. 1993. "The Scriptorium in Merbabu-Merapi Area." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 149, No. 3 (1993): 503-509. [10.1163/22134379-90003118](https://doi.org/10.1163/22134379-90003118)

Buku

Anjani, Anggita. *Lontar Dharmawarsa: Edisi Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2019.

Baroroh-Baried dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.

Barthes, Roland. *Imaji, Musik, Teks*. (Hartono, A., penerjemah) Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra. 2010.

Casparis, J.G. De. *Indonesia Paleography. A History of Writing in Indonesian from the Beginning to c.AD 1500*. Leiden/Köln: Brill. 1975.

Ekowati, Venny Indria & Dwiadmojo, Ghis Nggar. *Kodikologi: Teori, Metode, dan Aplikasinya dalam Analisis Manuskrip Jawa*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka. 2021.

Florida, Nancy K. *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang: Sejarah sebagai Nubuat di Jawa masa Kolonial*. Jakarta: Bentang Budaya. 2003.

Gallop, Annabel Teh. *Golden Letters Writting Tradisional of Indonesia: Surat Emas Budaya Tulis Indonesia*. London: Jakarta: The British Library: Yayasan Lontar. 1991.

Istanti, Kun Zachrun. *Studi Teks Sastra Melayu dan Jawa*. Yogyakarta: S2 FIB UGM dan Elmatara. 2010.

Kriswanto, Agung. *Gita Sinangsaya: Edisi Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2012.

Molen, Willem van der. *Kritik teks Jawa: Sebuah Pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2011.

Mulyadi, S.W.R. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: FSUI. 1994.

Saktimulya, Sri Ratna. *Naskah-naskah Skriptorium Paulaman Periode Pakualam II (1830-1858)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2016.

Supomo, S. *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular, 2 jilid*. The Hague: Martinus Nijhoff Koninklijk institute voot taal. 1977.

Wiryamartana, I Kuntara. *Arjunaniwāha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1990.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Kurniawan, Abimardha. *Uttaraśabda: Suntingan Teks disertai Telaah Fungsi Teks di Skriptorium Merapi-Merbabu Abad ke-17*. Disertasi Program Studi Ilmu Susastra Fakultas Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2019.

Sumiwi, Styan Lintang. *Kakawin Dharmasūnya Naskah Merapi-Merbabu dalam Naskah Nomor L 188 Koleksi PNRI (Suntingan Teks dan Terjemahan)*. Skripsi pada Program Studi Sastra Jawa Departemen Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 2019.

Suparta, I Made. *Teks Putru Kalēpasan Merapi-Merbabu: Kajian Filologis dan Konsep Eskatologis Jawa Kuno Abad ke-16 Masehi*. Disertasi Program Studi Ilmu Susastra Fakultas Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2016.

Kamus

Zoetmulder, P.J. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1995.

Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa*. Groningen & Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatchappij N.V. 1939.

Pudjiastuti, Titik, dkk. *Kamus Filologi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018.

Laporan Penelitian

Saringendyanti, Atty. *Candi Sukuh dan Ceto di Kawasan Gunung Lawu: Perannya pada Abad 14-15 Masehi*. Makalah Penelitian Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, Bandung. 2008.

Syafi'i, Achmad. *Symbolisme Relief Candi Sukuh*. Laporan Penelitian Pustaka Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Oktober 2019. 2019.

Katalog Naskah Kuno Nusantara

Setyawati, Kartika; Wiryamartana, I Kuntara; van der Molen, Willem. *Katalog Naskah Merapi Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma dan Opleiding Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië Universiteit Leiden. 2002.

Undang-undang Negara Republik Indonesia

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.